

## RELASI NASIONALISME DAN ISLAM SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEBANGKITAN DUNIA ISLAM GLOBAL

Oleh Mugiyono<sup>1</sup>

*Abstrak: Nasionalisme merupakan sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa. Ketika nasionalisme masuk di dunia Islam, mereka sudah memiliki nilai-nilai universal yang dianut masyarakat muslim sebagai unsur pemersatu. Umat Islam menyikapi nasionalisme ini beragam, ada yang menerima, ada yang apriori, dan ada yang menolak. Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme murni adalah nasionalisme Eropa yang sekuler. Hanya ini yang dapat dijadikan energi perubahan sosial politik di dunia Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa nasionalisme ala Eropa adalah sekuler, mengabaikan agama, yang menyebabkan lemahnya dunia Islam. Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Ia bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Sebagian lagi umat Islam bersikap netral, nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa dengan basis ukhuwah Islamiyah. Nasionalisme ini merupakan bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” dan Ini yang disebut nasionalisme Islam. Paham nasionalisme Islam ini lalu menjadi spirit dan inspirasi kaum muslimin secara global untuk bangkit dan membebaskan negara-negara Islam dari kolonialisme negara-negara Eropa. Di beberapa negara Islam, paham nasionalisme Islam menjadi alat pemersatu sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan.*

Kata-kata Kunci: Nasionalisme, Islam dan Kebangkitan Dunia Islam Global

### A. Pendahuluan

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta ideologi dan politik. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain dalam satu bangsa.

Paham nasionalisme yang awalnya lahir di Barat (Eropa) sekitar abad ke-15 Masehi, lalu berkembang dan menjalar ke dunia lain, terutama di Timur (Asia dan Afrika) pada sekitar abad ke-20 Masehi, dapat mempengaruhi wajah dunia dari sisi politik kekuasaan. Ternyata paham nasionalisme ini memiliki dampak yang luas bagi negara-negara bangsa, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Bahkan paham ini mengalami multi tafsir yang akibatnya bisa berdampak positif juga negatif. Dewasa ini, pengaruh positifnya, nasionalisme sering dihubungkan dengan setiap hasrat untuk persatuan dan kemerdekaan suatu bangsa. Tapi pengaruh negatifnya, nasionalisme juga dapat merupakan daya perusak bagi negara-negara yang terdiri atas banyak suku bangsa (Hassan Shadily, 1983: 338).

Paham nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun secara umum, sebenarnya jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, pada bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama dan keyakinan. Nilai-nilai agama telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa senasib sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Persatuan yang dilandasi oleh semangat kesamaan agama ini sangat kentara, terutama dalam agama Islam. Akibatnya bagi kaum muslimin, kehadiran paham nasionalisme ini mau tidak mau harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu. Sehingga banyak kalangan umat Islam yang menyikapi nasionalisme ini beragam. Di antara mereka ada yang menerima dan ada yang apriori, bahkan ada yang menolak. Maka dari sinilah diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

Polemik tentang nasionalisme dan Islam sudah diperbincangkan dalam gagasan *pan-Islamisme*. Sebagian reformer muslim menganalisa, bahwa penyebab kemunduran kaum muslimin bukan karena kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa untuk menghancurkan Islam.

Sebagian pemikir politik muslim menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebaliknya, hal tersebut dibantah oleh yang lain, bahwa paham nasionalisme dengan berbasis material “negara-bangsa” yang hanya berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme macam ini yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Kemudian spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun ada sebagian pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler ala Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, nasionalisme sejati, yakni suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Dengan kata lain, paham nasionalisme yang dipahami demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan.

Bertolak dari diskursus tersebut di atas, maka menjadi sangat menarik untuk mengkaji lebih komprehensif lagi tentang relasi antara paham nasionalisme dan ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat memunculkan konsep nasionalisme Islam, sehingga memiliki implikasi besar terhadap kebangkitan dunia Islam global.

## B. Definisi

Istilah nasionalisme berasal dari suku kata dalam bahasa Inggris *nation* yang berarti bangsa, maksudnya yaitu unit politik yang mandiri, atau suatu kelompok teritorial dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama, yang mempunyai karakteristik sama, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan istilah nasionalisme (Inggris = *nationalism*) itu sendiri berarti suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial (Soekanto, 1985: 326-327).

Nasionalisme pada umumnya didefinisikan sebagai cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Namun sesungguhnya, nasionalisme mempunyai arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Sepanjang sejarah, kelompok besar orang-orang yang memiliki

identitas budaya (bahasa, tradisi dan sejarah), mereka memiliki semangat rasa kebangsaan yang kuat. Semangat nasionalisme juga termasuk kepercayaan, yaitu bangsa yang mampu mandiri sebagai sebuah negara otonom. Otonomi didefinisikan sebagai bangsa yang memiliki pemerintahan sendiri secara mandiri. Lalu aspek lain dari nasionalisme adalah keinginan yang kuat untuk mandiri dalam mencapai otonomi pemerintahan sendiri (Adam Metcalf, 2003: t.hlm.).

Rupert Emerson (1960: 95) mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sejalan dengan Rupert Emerson, menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau untuk membangun masa depan bersama. Ernest Renan juga menyebut nasionalisme sebagai kehendak untuk bersatu (*le dwsire d'entre ensemble*). Hal ini menuntut kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Nasionalisme ini juga diartikan sebagai nasionalisme anti kolonialisme.

Benedict Anderson (2001: 111-112) melontarkan gagasannya tentang *imagined communities* (komunitas-komunitas yang dihayalkan). Konsep ini menarik, karena ia, dengan menggunakan pendekatan Durkheimian, mengklaim bahwa nasionalisme berakar dari sistem budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksi melalui hayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme. Daniel Dhakidae dalam karya monumentalnya, "*Cendekiawan dan Kekuasaan*", menggunakan konsep masyarakat yang digagas oleh Benedict Anderson yang disebut oleh Daniel Dhakidae dengan "*Komunitas-komunitas Terbayang*". Dalam konsep Benedict Anderson, nasionalisme terbentuk dari adanya suatu hayalan akan suatu bangsa yang mandiri dan bebas dari kekuasaan kolonial, suatu bangsa yang diikat oleh suatu kesatuan media komunikasi, yakni bahasa. Faktor kesamaan bahasa serta kesamaan pengalaman bersama yang ditimbulkan oleh karya-karya sastra, menghasilkan suatu *imagined communities* yang didasari oleh perasaan senasib dan sepeganggungan.

Daniel Dhakidae menyatakan bahwa merumuskan *nation* (bangsa atau tanah air) sebagai suatu kolektivitas politik adalah kesalahan awal yang berbahaya dalam konsekuensi politik dan administratif. Sebagai contoh, di Jerman, Hitler telah melakukan kesalahan itu ketika ia merumuskan nasionalisme bangsa Jerman dalam arti yang ia pahami sendiri, bahwa nasionalisme adalah kesatuan suatu bangsa yang berdasarkan tanah dan darah (*eine Nation von Boden und Blut*). Maksudnya adalah semua yang setanah dan sedarah (seketurunan) adalah Jerman dan semuanya adalah "kolektivitas politik" yang harus berada di bawah satu kepemimpinan (*ein Fuehrer*), yaitu Hitler sendiri. Pemahaman Hitler bahwa *nation* senantiasa berada dalam batas wilayah yang sama, *koterminur* dengan "wilayah politik" lalu pemahaman tersebut diimplementasikan dalam sebuah gerakan, justru hal itu menjadi awal bencana baginya, yaitu ketika ia menganeksasi Austria dengan bayangan bahwa Hongaria harus termasuk menjadi bagiannya.

Sementara itu, menurut Nielsen, walaupun istilah "nasionalisme" memiliki berbagai arti, namun secara garis besar meliputi dua fenomena; *Pertama*, suatu sikap sadar dan peduli dari anggota masyarakat sebuah bangsa terhadap identitas mereka, bahwa mereka adalah bagian dari anggota bangsa tersebut. *Kedua*, bahwa anggota masyarakat bangsa tersebut berjuang bersama untuk mencapai dan mempertahankan beberapa bentuk kedaulatan politik (Nielsen 1998, hlm. 9).

### C. Tinjauan Historis

Jika ditinjau dari latar belakangnya, keberadaan paham nasionalisme secara umum dapat dilihat pada sejarah nasionalisme di Barat (Eropa). Nasionalisme muncul dan berkembang di Barat sejak abad ke-15 Masehi. Namun hal yang sama tidak dirasakan oleh Timur (Asia dan Afrika). Di Timur, paham nasionalisme muncul pada abad ke-19 Masehi, pada saat itu kolonialisme oleh bangsa Barat (Eropa) marak di Asia dan Afrika.

Munculnya semangat nasionalisme di Eropa dapat ditelusuri kembali pada sejarah feodalisme dan bagian awal dari renaissance. Feodalistik adalah desentralisasi, yakni kekuatan

masyarakat yang tersebar, tidak menyatu di satu tempat yang stabil. Renaissance di Eropa baru dibangun berdasarkan ide politik untuk perubahan dari negara-negara bagian. Hal ini timbul dari periode feodal pada abad pertengahan. Terjadinya politik motivator menyebabkan dampak besar terhadap pergantian kepemimpinan dan pembentukan pemerintahan baru. Nasionalisme bangsa-bangsa di Eropa mengalami kejayaannya pada periode abad ke-19 Masehi, mereka bersatu dengan baik dari berbagai kelompok dan etnis. Bangsa-bangsa di Eropa yang menjalin kesatuan karena nasionalisme ini akhirnya memasuki masa imperialisme. Secara politik, sosial, dan ekonomi mereka mengambil alih kekuasaan atau menjajah negara-negara lemah di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Paham nasionalisme yang berkembang di Eropa ini lebih cenderung kepada paham nasionalisme sekuler. Mereka memisahkan paham nasionalisme dengan paham dan ajaran agama.

Gerakan nasionalisme yang berasal dari paham nasionalisme sekuler tersebut kemudian diimplementasikan dengan aksi politik mereka. Gerakan nasionalisme dan aksi politik ini pada mulanya bertujuan untuk mempersatukan negara-negara Barat (Eropa) dan memecah belah bangsa-bangsa Timur (umat Islam) yang tersebar di berbagai negara dengan asumsi perbedaan bahasa, RAS dan budaya, agar umat Islam lemah dan mudah dijajah. Namun realitasnya terbalik, gerakan nasionalisme yang dihasung kaum imperialis dan masuk ke dunia Islam pada abad ke-19 Masehi justru menyadarkan kaum muslimin untuk bangkit dan melepaskan diri dari kungkungan penjajahan kaum imperialis Barat. Oleh umat Islam, nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu untuk melawan penjajahan.

Kemudian pada abad ke-20 Masehi, negara-negara yang di bawah kekuasaan imperialisme Barat (Eropa) mengalami gerakan nasionalisme yang tujuannya untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan mendirikan negara sendiri secara otonom atau mendirikan negara merdeka yang berdaulat. Akhirnya umat Islam pun bangkit, dengan semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonial Eropa yang diilhami oleh semangat nasionalisme Islam. Muncullah gerakan-gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh para *mujaddid* (tokoh-tokoh pembaharu) di berbagai negara Islam.<sup>2</sup>

Paham nasionalisme ini juga masuk dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, India/Pakistan, Iran, Irak, Kuwait, Palestina, Aljazair, Sudan, Yaman, Mesir dan negara-negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masuknya paham nasionalisme ini berimplikasi dengan terjadinya aksi-aksi politik bangsa-bangsa tersebut untuk membebaskan negaranya dari penjajahan kolonial Eropa.

#### D. Nasionalisme dan Dunia Islam

Pada awalnya, gerakan nasionalisme yang dikembangkan di Eropa adalah nasionalisme sekuler yang bertujuan untuk mempersatukan negara-negara Eropa dan memecah belah umat Islam yang tersebar di berbagai negara dengan alasan perbedaan bahasa, RAS dan budayanya, agar umat Islam lemah dan mudah dijajah. Namun realitasnya terbalik, gerakan nasionalisme yang dibawa kaum imperialis dan masuk ke dunia Islam justru menyadarkan kaum muslimin untuk bangkit dan melepaskan diri dari kungkungan penjajahan kaum imperialis Barat.

Jika ditinjau dari sejarah peradaban dan politik Islam, gerakan nasionalisme Eropa yang kemudian berimplikasi positif pada semangat nasionalisme di dunia Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan wajah dunia Islam. Sepanjang rentang sejarah, Islam telah mengalami pasang surut peradaban. Jika dianalisis dari perspektif politik, pasang surut peradaban Islam tersebut tidak terlepas dari aktifitas politik umat Islam. Dengan politik itu kaum muslimin dapat menghantarkan peradaban Islam sampai ke puncak kejayaannya, dan dengan politik itu juga kaum muslimin mengalami kegagalan dan kemunduran.

---

<sup>2</sup> Zaman kebangkitan umat Islam disinyalir pada awal periode modern (tahun 1800-an M.), namun menurut Harun Nasution, pada periode pertengahan pun sebenarnya telah muncul pemikiran pembaharuan di dunia Islam, terutama di Kerajaan Utsmani (Harun Nasution, 1975: 15).

Menurut Azyumardi Azra, kemunduran umat Islam disebabkan adanya kemerosotan dan disintegrasi politik yang menimbulkan kemerosotan pada bidang-bidang kehidupan lainnya yang menghantarkan umat Islam ke dalam stagnasi (Azyumardi Azra, 1996: iii). Sedangkan menurut Amien Rais, faktor utama yang menyebabkan kemunduran dunia Islam adalah merajalelanya *bid'ah* dan *khurafat* yang menyebabkan sebagian besar umat Islam buta terhadap ajaran-ajaran Islam orisinal, yakni ajaran-ajaran yang tertera dalam al-Qur`an dan al-Sunnah (Amien Rais, 1995: 118).

Ketika umat Islam terlena dalam kejumudan, terpuruk dalam stagnasi dan termarginalkan dalam kehidupan internasional, sebaliknya masyarakat Eropa justru sedang memasuki masa pencerahan yang dikenal dengan *renaissance* (H.A.R.Gibb, 1996: 79). Hal ini berawal dari kesadaran masyarakat Eropa dari masa *aufklarung* (kegelapan dan keterbelakangannya) di saat umat Islam mengalami kejayaan, lalu mereka berusaha bangkit dari keterbelakangannya itu dengan menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dari dunia Islam. Kekuasaan umat Islam di daratan Eropa, seperti di Spanyol dan Sicilia telah menjadi jembatan emas bagi Eropa untuk mentransper ilmu pengetahuan dan peradaban dari dunia Islam. Akhirnya, kenyataan sejarah berbalik seratus delapan puluh derajat. Bila dulu umat Islam menguasai dunia dan menjadi kiblat bagi Eropa dan peradaban dunia, maka kini yang terjadi sebaliknya.

Kemajuan dunia Eropa dari segi politik dan peradaban, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang didorong oleh semangat nasionalisme Eropa menjadikan mereka berkeinginan menguasai dunia. Terjadilah praktek kolonialisme dunia Eropa terhadap dunia Islam. Penjajahan Eropa terhadap dunia Islam menyebabkan ketertinggalan kaum muslimin di berbagai bidang, akibatnya semakin lama umat Islam semakin lemah dan terpuruk. Sebaliknya, negara-negara Eropa semakin maju dan jauh meninggalkan negara-negara yang *nota bene* penduduknya mayoritas muslim. Ketertinggalan umat Islam ini diperparah lagi dengan melemahnya semangat mereka untuk berjuang menegakkan kedaulatan Islam yang dulu kejayaannya pernah meraka capai di kala negara-negara Eropa masih dalam kegelapan.

Kondisi seperti ini lambat laun menyadarkan sebagian kaum muslimin atas kelemahan dan ketertinggalannya. Akhirnya umat Islam bangkit, dengan semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonial Eropa yang diilhami oleh semangat nasionalisme Islam. Muncullah gerakan-gerakan pembaharuan oleh para *mujaddid* (tokoh-tokoh pembaharu) di berbagai negara Islam. Walaupun zaman kebangkitan umat Islam disinyalir pada awal periode modern (tahun 1800-an M.), namun menurut Harun Nasution, pada periode pertengahan pun sebenarnya telah muncul pemikiran pembaharuan di dunia Islam, terutama di Kerajaan Turki Utsmani (Harun Nasution, 1975: 15).

Gerakan kebangkitan Islam ini diawali dengan lahirnya gerakan revivalisme Islam atau revivalisme pramodernis yang muncul pada abad ke-18 dan 19 Masehi di Arabia, India dan Afrika. Tokoh utamanya adalah Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab (abad ke-18 M.). Sebenarnya ia melanjutkan pemikiran tokoh ulama sebelumnya, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal (abad ke-12 M.) dan Imam Ibnu Taimiyah (abad ke-14 M.). Setelah itu lahir gerakan modernisme Islam klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi di bawah pengaruh ide-ide Barat. Tokoh utamanya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (ketiganya hidup pada abad ke-19 dan 20 M.). Kemudian lahir kembali gerakan pemurnian agama Islam gaya baru yang disebut neo-revivalisme Islam atau revivalisme Islam pasca-modernisme. Tokoh utamanya adalah Hasan al-Banna, Muhammad Sayyid Qutb, Abul A`la al-Maududi dan Taqiyuddin al-Nabhani (semuanya hidup pada awal abad ke-20 M.). Setelah itu muncul lagi gerakan modernisme Islam gaya baru yang disebut dengan neo-modernisme Islam oleh para tokoh pembaharuan Islam kontemporer pada abad ke-20 M. (Musthafa Muhammad Thahhan, 2000: 23-31). Salah satu tokohnya adalah Fazlur Rahman dari Pakistan yang berpemikiran liberal dan radikal (Taufik Adnan Amal, 1992: 79).

### 1. Masuknya Nasionalisme dalam Dunia Islam

Paham nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk

mempersatukan suatu bangsa. Namun sebenarnya, jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama, terutama agama Islam. Sehingga mau tidak mau nasionalisme akan bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu.

Ditinjau dari perspektif historis, *penetrasi* (masuknya) paham nasionalisme ke dalam politik umat Islam disinyalir pada abad ke-20 M. Pada masa itu banyak negara-negara Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih di bawah kekuasaan imperialisme Eropa (Barat). Kemudian pada abad itu juga negara-negara Islam ini mengalami gerakan nasionalisme yang bertujuan untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan memerdekakan diri atau mendirikan dan mengatur negara sendiri secara otonom.

Di beberapa negara, paham nasionalisme mampu menjadi alat pemersatu dan sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Namun berbeda halnya di negara-negara kawasan Timur Tengah (yang notebene Muslim, termasuk negara Mesir), masuknya isme baru ini mendapat respon dari masyarakat. Di antara mereka ada yang menerima namun ada juga yang menolak. Karena saat itu telah ada nilai-nilai Islam yang sudah dianut dalam masyarakat. Dari sinilah kemudian diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

## 2. Kontroversi tentang Nasionalisme dalam Islam

Perbincangan tentang nasionalisme dalam tubuh umat Islam sesungguhnya diawali oleh gagasan *pan-Islamisme* yang telah berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam analisis mereka, penyebab keruntuhan Islam dan kaum muslimin bukanlah kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa, yang bertujuan untuk memperbudak kaum Muslimin dan menghancurkan Islam. Al-Tahtawi, seorang teoritis nasionalisme Arab yang paling berpengaruh, menegaskan, “Patriotisme adalah sumber kemajuan dan kekuatan, suatu sarana untuk mengatasi *gap* antar wilayah Islam dan Eropa.” (<http://hermawan.blogspot.com.2007/09/Islam-nasionalisme-nasionalis-me Islam/html>).

Para pemikir politik dari Arab dan Turki menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Di Mesir muncul tokoh yang bernama Abdurrahman al-Kawakibi (1849-1903 M.) yang dianggap sebagai ideolog utama nasionalisme Arab, dan di Turki ada penulis utama nasionalisme Turki, Ziya Gokalp (1876-1924 M.). Keduanya mengambil gagasan nasionalisme dari sumber yang sama, yaitu Eropa. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam.

Basis material “negara-bangsa” yang semata-mata berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah dengan sendirinya mengabaikan kategori agama sebagai sebuah ikatan sosial. Hal ini merupakan kekurangan yang sangat fatal. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme inilah yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Ali Muhammad Naqvi secara tegas menyatakan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas sama sekali ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Selain itu, karena spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik. Ali Muhammad Naqvi percaya bahwa jika Islam yang berkembang maka nasionalisme akan padam, tetapi juga sebaliknya, saat nasionalisme bangkit berarti kekalahan Islam (Hermawan 2007: 3).

Abdul Aziz bin Baz (seorang mufti Salafi Arab Saudi penganut aliran revivalisme Islam) memperkuat argumen di atas dengan menyatakan bahwa nasionalisme adalah praktik-praktik jahiliyah yang jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga harus dihancurkan. Abdul Aziz bin Baz menyatakan bahwa satu-satunya kriteria yang absah adalah takwa. Tidak ada keistimewaan satu kelompok sosial yang berdasar darah, etnis, bahasa, budaya dan ras atas kelompok lainnya.

Semuanya setara dihadapan Tuhan, baik Arab maupun non Arab (<http://www.angelfire.com/mo2/scarves/nationalism.html>).

Namun sebaliknya, Nurcholis Madjid (pemikir Muslim asal Indonesia) memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Nurcholis Madjid, nasionalisme sejati dalam artian suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Berkaitan dengan Konsep Pemerintahan Madinah Nabi Muhammad Saw itu, Robert N.Bellah, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam bukunya, Robert N.Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw itu, yang kemudian diteruskan oleh para khalifah, adalah suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Komunitas itu disebut “modern” karena adanya keterbukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan pemimpin untuk diadakan penilaian berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan pertimbangan kenisabatan atau *asriptive*, seperti perkawanan, kedaerahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya.

Masih menurut Robert N.Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suatu suku atau kabilah merupakan sebuah keniscayaan. sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suatu suku atau kabilah sebagai tujuan pengkultusan atau pengabdian. Tindakan tersebut merupakan tindakan devaluasi radikal atau yang secara sah dapat disebut sebagai sekularisasi. Semua itu adalah konsekwensi dari adanya kewajiban memusatkan pengkultusan dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi (Allah SWT). Masih menurut Robert N.Bellah lagi, bahwa devaluasi radikal, sekularisasi atau desakralisasi berdasarkan faham ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid itu merupakan unsur ketiga mengapa prinsip organisasi sosial Madinah dianggap modern. Dengan paham dan semangat tauhid, manusia memperoleh kemerdekaannya yang hakiki, karena terbebaskan dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia sendiri. Atas dasar paham dan semangat tauhid itu pula manusia harus menentang setiap kekuasaan tirani, kekuasaan yang merampas kebebasan, seperti Nabi Musa a.s. menentang Fir’aun, seorang tiran dari Mesir kuno.

Lebih jauh lagi, Robert N.Bellah juga menyebutkan pandangannya bahwa sistem pemerintahan Madinah atau negara Madinah adalah suatu bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif dan merupakan perwujudan yang sangat nyata dari nilai-nilai demokrasi. Hal ini berbeda sekali dengan sistem negara republik negara kota (*city state*) Yunani Kuno yang membuka partisipasi hanya kepada kaum lelaki merdeka, yang kuantitasnya hanya lima persen dari keseluruhan penduduk, mereka tidak memiliki hak apa-apa dari negara atau kewajiban apa pun terhadap negara.

#### E. Nasionalisme, Kebangkitan Islam Global dan Afiliasi Muslim

Dalam khazanah intelektual dan pergerakan Islam, muncul seorang pemikir Muslim dari Mesir, Hasal al-Banna, yang secara komprehensif dan sistematis menggagas konsep nasionalisme yang disinergiskan dengan konsep kebangkitan Islam global. Kebangkitan itu dapat dilakukan melalui kekuatan-kekuatan nasional yang telah dijiwai spirit dan falsafah Islam. Pembaruan-pembaruan gerakan Hasan al-Banna dikontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan dan realitas politik yang ada. Oleh karena itu, perwujudan konsep nasionalismenya pun mengambil bentuk yang plural dan general dengan penekanan kesamaan visi, yaitu kebangkitan Islam global.

Muhammad Imarah, cendekiawan Mesir ternama pada masanya, menjelaskan panjang lebar mengenai afiliasi utama seorang muslim. Menurutnya, afiliasi yang paling utama, yang paling besar dan paling pokok bagi muslim adalah kepada Islam dan peradabannya. Afiliasi kepada hal-hal lain masih dapat dibenarkan jika hanya selaras dengan sifat dasar Islam. Karena Islam adalah satu sistem yang mencakup kerajaan langit, alam gaib, dan peradaban manusia serta siasat dan rekayasa alam riil, maka penegakannya sebagai agama hanya terjadi dalam kenyataan, tempat dan negeri. Itu

semua tidak akan bernilai Islam kecuali jika afiliasi kepada negeri tersebut menjadi salah satu dimensi afiliasi umum kepada Islam. Negeri diperlukan untuk membentuk dunia Islam dan peradabannya. Agama mengharuskan agar sebuah negeri mengkaji Islam dan mewujudkan keislaman peradabannya. Sebuah keharusan afiliasi kepada negeri tersebut menjadi anak tangga yang menghantarkan muslim ke afiliasi kepada Islam sebagai kerangka utama. Islamlah yang membutuhkan adanya negeri dan cinta tanah air, karena Islam tidak akan terwujud secara sempurna tanpa adanya negeri yang dapat merealisasikan Islam didalamnya.

Realitas Islam inilah yang membedakan pandangan Islam tentang batas-batas negeri dan wilayahnya dengan pemikiran-pemikiran lain tentang nasionalisme yang terbatas pada karakteristik etnik belaka. Batasan primordial ditolak sebagai satu-satunya dasar bagi sebuah nasionalisme karena bersifat jahiliyah dan pra-Islam. Realitas ini juga yang menjadikan negeri dan kebangsaan memiliki kedudukan tinggi di bawah naungan afiliasi kepada Islam yang tidak berhenti pada batas-batas negeri itu sendiri dan tidak terikat oleh kebangsaan tertentu. Islam berbicara tentang cinta manusia pada negerinya sebagai penyelaras dan mitra bagi cinta manusia kepada kehidupan.

Oleh sebab itu, pengusiran dari negeri sendiri sama dengan pembunuhan yang mengeluarkan manusia dari bilangan-bilangan hidup. Islam menjadikan kemerdekaan negeri dan kebebasannya, yang merupakan buah bagi cinta tanah air penduduknya serta kepahlawanan dalam pembelaannya sebagai “kehidupan” bagi warga negeri itu. Sedangkan orang-orang yang mengabaikan kemerdekaan dan kebebasannya diistilahkan sebagai “orang-orang yang mati”. Dan juga menjadikan kembalinya jiwa cinta tanah air kepada orang-orang yang telah lebih dahulu mengabaikannya sebagai kembali semangat kehidupan kepada orang-orang yang sebelumnya telah mati. Allah berfirman dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 243-244:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾



“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Depag.RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 2002: 49-50).

Muhammad Abduh berpendapat bahwa ayat ini tidak lain berbicara tentang salah satu sunnatullah pada komunitas manusia yang tidak berubah dan tidak berganti. Sebab kehidupan bangsa-bangsa bergantung pada vitalitas nasionalismenya yang menjamin kemerdekaan dan kehidupan negerinya. Kematian bangsa-bangsa bergantung pada kematian nasionalisme pada negeri tempat mereka hidup itu (<http://hermawan.blogspot.com.2007/09/Islam-nasionalisme-nasionalisme-Islam/html>).

Paham nasionalisme sekuler yang lahir di Barat telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh kaum muslimin menjadi nasionalisme yang berbasis ukhuwah Islamiyah yang kemudian dikenal dengan nasionalisme Islam. Paham nasionalisme Islam ini lalu menjadi senjata ampuh umat Islam untuk bangun dan bangkit dari keterpurukannya di segala bidang, terutama pembebasan diri dari kolonialisme negara-negara Barat atas dunia Islam. Hal ini selaras dengan pendapat Rupert Emerson yang menyatakan bahwa nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Juga pendapat Ernest Renan, bahwa nasionalisme adalah kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau untuk membangun masa depan bersama. Nasionalisme sebagai kehendak

untuk bersatu (*le dwsire d'entre ensemble*). Nasionalisme seperti ini diartikan sebagai anti kolonialisme (Rupert Emerson, 1960: 95).

Pengaruh emplementatif dari Rupert Emerson dan Ernest Renan ini, dapat dilihat secara nyata pada negara-negara yang sedang mengalami penjajahan (Barat atas dunia Islam). Mereka bangkit menentang penjajahan dan satu demi satu dapat memerdekakan diri dari belenggu penjajahan tersebut. Sebagai contoh, Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam bergerak bangkit melawan kolonial Belanda dengan semangat nasionalisme Indonesia, “Bertanah air satu tanah air Indonesia. Berbangsa satu bangsa Indonesia. Berbahasa satu bahasa Indonesia”, hingga kemudian menggapai kemerdekaannya di bawah pimpinan Soekarno yang kemudian menjadi presiden pertama Indonesia. Soekarno memaknai nasionalisme dengan mengacu pada Ernest Renan. Dia mengungkapkan bahwa semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.

Paham nasionalisme seperti ini membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan di seluruh negara jajahan sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa disepelekan oleh penguasa kolonial saat itu. Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari segala macam bentuk penjajahan dan berusaha untuk mencapai kemerdekaan yang sebenar-benarnya, dalam rangka menciptakan masyarakat bangsanya yang adil, makmur, aman dan sejahtera serta tidak ada lagi penindasan suatu bangsa terhadap bangsa lainnya dalam bentuk apapun; politik, ekonomi, budaya, keyakinan dan lainnya.

#### E. Kesimpulan

Paham nasionalisme dikembangkan untuk mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa yang didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa, negara, ideologi dan politik. Ia merupakan suatu sikap politik dan sosial dari masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Paham nasionalisme lahir di Eropa sekitar abad ke-15 M., kemudian berkembang ke Timur (Asia dan Afrika) pada abad ke-20 M. Berkembangnya paham nasionalisme ini dapat mempengaruhi wajah dunia dari sisi politik kekuasaan, dan memiliki dampak yang luas bagi negara-negara bangsa, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur.

Jauh sebelum paham nasionalisme masuk dan mempengaruhi dunia Timur, di sana sudah ada nilai-nilai Islam yang universal, yang berlaku dan dianut oleh masyarakat muslim serta menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai Islam telah mempengaruhi dan membentuk kaum muslimin merasa senasib sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku bangsa dan keturunan. Bagi kaum muslimin, kehadiran paham nasionalisme ini bersentuhan langsung dengan nilai-nilai Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah mereka. Umat Islam menyikapi nasionalisme ini beragam, ada yang menerima, ada yang apriori, dan ada yang menolak.

Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme yang sesungguhnya adalah nasionalisme Eropa yang sekuler. Hanya nasionalisme ini yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa paham nasionalisme sekuler yang hanya didasarkan pada etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Nasionalisme seperti ini yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan dan kekuatan. Menurut mereka Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Nasionalisme ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Spirit nasionalisme sekuler yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Di samping itu ada pemikir muslim yang bersikap netral, tidak menerima atau menolak begitu saja paham nasionalisme sekuler. Bagi mereka, nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa dengan basis ukhuwah

Islamiyah. Nasionalisme yang demikian ini merupakan bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Rasulullah Saw bersama para sahabatnya. Inilah yang disebut nasionalisme Islam. Paham nasionalisme Islam ini lalu menjadi inspirasi kaum muslimin secara global untuk bangkit dari keterpurukannya di segala segi kehidupan, terutama pembebasan diri dari kolonialisme negara-negara Barat atas dunia Islam.

#### Referensi

- Amal, Taufik Adnan 1992. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Mizan, Bandung.
- Azra, Azyumardi 1996. *Pergolakan Politik Islam: dari Fondamentalis Modernis hingga Post Modernisme*. Paramadina, Jakarta.
- Banna, Hasan al- 1992. *Majmu'ah al-Rasa'il*. Maktab al-Qahirah, Mesir.
- \_\_\_\_\_ tth. *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*. Dar Asy-Syihab, Kairo.
- \_\_\_\_\_ tth, *Nahnu Wathaniyun*, koran *al-Ikhwan al-muslimun*, tahun pertama, edisi 139, hlm. 1; *Qanun al-Nizham al-Asasiy li Hai'ah al-Ikhwan al-Muslimin al-Amah*.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. PT.Gramedia, Jakarta.
- Gibb, H.A.R., 1996, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj.Machnun Husain, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- [Http://hermawan.blogspot.com.2007/09/Islam-nasionalisme-nasionalis-me Islam/html](http://hermawan.blogspot.com.2007/09/Islam-nasionalisme-nasionalis-me Islam/html).
- Muhammad Abdul Qadir Abu Faris 2003. *Fiqh Politik Hasan al-Banna* (diterjemahkan oleh Odie al-Faeda dari judul aslinya *Fiqh al-Siyasi 'Inda al-Imam Hasan al-Banna*), (Cetakan I), Media Insani Press, Solo.
- Nabi, Malik Bin 1981. *Wijhah al-Alam al-Islami*, (diterjemahkan oleh Abdus Shabur Syahin. (Cetakan I), Dar El-Fikr, Syiria.
- Nahbani, Taqiyuddin, al- 2006. *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir* (diterjemahkan oleh Abu Shiddiq). (Edisi *Mu'tamadah*), HTI Press, Jakarta.
- Nasution, Harun 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jilid I), UI Press, Jakarta.
- Prima Pena, Tim 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap: Referensi Ilmiah Ideologi, Politik, Hukum, Ekonomi, Budaya & Sains*. (Cetakan I), Gitamedia Press, Surabaya.
- Rafi'i, Abdurrahman al- 1977. *Mishr al-Bats al-Wathani*. Matba'ah al-Syuruq, Kairo.
- Rahman, Fazlur 1994. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam* (diterjemahkan dan disunting oleh Taufik Adnan Amal). Mizan, Bandung.

- Rais, Amien 1995. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Mizan, Bandung.
- Rais, M.Dhiauddin 2001. *Teori Politik Islam* (diterjemahkan oleh Abd al-Hayyi al-Kattani dkk dari *Al-Nazharyyah al-Siyasah al-Islamiyah*). (Cetakan.I), Gema Insani Press, Jakarta.
- Ramadhan, Abdul Azhim tth. *Tathawur al-Harakah al-Wathaniyah fi Misr (1918-1936)*. Tanpa nama dan tempat penerbit.
- Sjadzali, Munawir 1993. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Edisi 5), UI-Press, Jakarta.
- Syamsul, Asep 2000. *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Umari, Akram Dhiyauddin 1999. *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi* (diterjemahkan oleh Mun'im A.Sirry). (Cetakan I), Gema Insani Press, Jakarta.
- WAMY 1993. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya* (diterjemahkan oleh A.Najiyullah). Al-Ishlahy Press, Jakarta.
- Yatim, Badri 1997. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. (Cetakan V), PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.